

PERMASALAHAN INTERAKSI SOSIAL REMAJA DENGAN ORANG TUA TUNGGAL

Devira Kembang Kirani, Wiwien Dinar Pratisti

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Remaja adalah fase dimana individu mulai beradaptasi menuju usia dewasa dan mengenal berbagai hal baru seperti memahami dunia sosial, menerima jati diri, dan lebih mengenal lawan jenis. Dalam proses penyesuaian diri remaja akan memulai berinteraksi dengan lingkungannya dan ini merupakan kemampuan individu dalam beradaptasi. Dalam hal ini, peran orang tua sangat penting dan sangat dibutuhkan. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan permasalahan dan dampak interaksi sosial remaja dengan orang tua tunggal. Manfaat penelitian memberikan sumbangsih pengetahuan pada psikologi sosial dan keluarga, memberikan gambaran permasalahan dan dampak interaksi sosial agar dapat mengatasi permasalahan interaksi sosial dengan cara yang tepat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif naratif dan penentuan subjek penelitian dengan menggunakan *teknik purposive sampling* dengan didapatkan 3 responden. Karakteristik responden yaitu remaja berusia 12-24 tahun dan memiliki orang tua tunggal baik bercerai maupun meninggal dunia. Analisis data menggunakan model Cresswell. Data yang digunakan diperoleh melalui wawancara secara langsung. Hasil penelitiannya adalah semua informan mengalami permasalahan dan dampak pada aspek interaksi sosial setelah hidup dengan orang tua tunggal. Walaupun setiap informan memiliki permasalahan dan dampak yang berbeda-beda, namun permasalahan yang paling mendominasi adalah permasalahan psikososial dengan lingkungannya.

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Orang Tua Tunggal, Remaja

Abstract

Adolescence is a phase where individuals begin to adapt to adulthood and get to know various new things such as understanding the social world, accepting their identity, and getting to know the opposite sex better. In the process of self-adjustment, adolescents will begin to interact with their environment and this is an individual's ability to adapt. In this case, the role of parents is very important and much needed. The aim of the research is to describe the problems and impacts of social interactions between teenagers and single parents. The benefits of research are providing a contribution to knowledge on social and family psychology, providing an overview of the problems and impacts of social interaction so that we can overcome social interaction problems in the right way. This research used a narrative descriptive qualitative method and determined the research subjects using a purposive sampling technique with 3 respondents obtained. The characteristics of the respondents were teenagers aged 12-24 years and had single parents who were either divorced or deceased. Data analysis uses the Cresswell model. The data used was obtained through direct interviews. The results of the research were that all informants experienced problems and impacts on aspects of social interaction after living with a single parent. Although each informant has different problems and impacts, the problems that dominate most are psychosocial problems with their environment.

Keywords: Social interaction, Single parent, Adolescent

1. PENDAHULUAN

Remaja adalah fase dimana individu mulai beradaptasi menuju usia dewasa dan mengenal berbagai hal baru seperti memahami dunia sosial, menerima jati diri, dan lebih mengenal lawan jenis. Dalam pembahasan selanjutnya pada masa remaja dikatakan sebagai masa *social hunger*

(kehausan sosial), yang diketahui dengan terdapat tekad untuk diterima, bergaul di lingkungan dan mencoba berbagai banyak hal. Di sisi lain, pada masa ini remaja akan mencapai perkembangan emosional dan masa penyesuaian diri terhadap lingkungan dan persoalan hubungan dengan orang tuanya (Pahroji & Iqbal, 2022). Selain itu Pratama & Sari (2021) mengungkapkan bahwa remaja merupakan masa dimana individu mulai merasakan berbagai perubahan dalam hidupnya dan pada fase ini remaja akan mengalami perkembangan yang ditandai 3 tahap, yaitu tahap awal, tahap pertengahan dan tahapan akhir. Pada saat tahap awal remaja akan mengalami kebingungan dan kegelisahan tentang perubahan yang terjadi, namun pada fase selanjutnya masing-masing individu akan bisa beradaptasi dengan situasi karena mereka memiliki teman dengan pengalaman yang sama (Suryana et al., 2022).

Aulia et al (2022) mengemukakan bahwa pada masa perkembangan dan pertumbuhan ini setiap remaja sangat membutuhkan tempat untuk mereka bercerita, oleh karena itu pada masa ini remaja akan mencari jati diri mereka. Secara psikologis dalam hal ini kemampuan fungsi fisik maupun psikis sangat dibutuhkan bagi remaja. Salah satu hal yang berkaitan dengan perkembangan remaja adalah pada aspek perkembangan psikososial. Perkembangan psikososial merupakan kemampuan untuk mencapai identitas remaja yang terdiri atas peran, tujuan, dan ciri khas remaja, pada aspek ini dipengaruhi oleh interaksi sosial dan melibatkan aspek emosional dan kepribadian individu, dan dalam menjalani kehidupan saat memasuki fase remaja hubungan orang tua dan remaja mempengaruhi perkembangan psikososialnya. Dapat disimpulkan bahwa perkembangan psikososial dipengaruhi oleh adanya interaksi sosial, pentingnya sebuah interaksi juga diperlukan di dalam masyarakat sekitar maupun di dalam keluarga itu sendiri. Interaksi sosial disini dapat kita artikan sebagai hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok, yang mana didalam hubungan tersebut terdapat timbal balik antara kedua pihak Delima & Sari (2021) juga mengungkapkan bahwa individu yang mempunyai kemampuan interaksi sosial yang baik, maka ia akan mudah beradaptasi dalam lingkungannya. Akan tetapi, jika individu mempunyai kemampuan interaksi sosial yang rendah maka ia akan mengalami hambatan dalam menyesuaikan diri, sehingga akan berakibat pula kepada pergaulannya. Massa et al (2021) menjelaskan ketidakmampuan anak berinteraksi dalam mengasah kemampuan sosial pada lingkungannya, bisa berakibat anak terkucil dari lingkungan, tidak terbentuknya kepercayaan pada diri sendiri, dan menarik diri dari lingkungan. Apriani & Fitriawati (2020) mengungkapkan bahwa agar anak dapat melakukan interaksi sosial dengan baik dibutuhkan juga peran orang tua dalam mendidik karakter atau pencerminan karakter terhadap anak karena bagaimana pun lingkungan keluarga akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter

anak. Orang tua memiliki peran penting dalam sebuah keluarga, ketiadaannya peran ibu dalam keluarga membuat peran tersebut digantikan oleh ayah dan yang sekaligus menjalankan peranan keduanya dalam mengasuh anak, begitu sebaliknya ketiadaan peran ayah dalam keluarga mengakibatkan peran tersebut harus digantikan oleh ibu termasuk dalam menjalankan perannya sebagai kepala rumah tangga. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh (Sinamo et al., 2020) bahwa “keutuhan” orang tua (ayah-Ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan untuk membantu anak memiliki rasa kepercayaan diri dan mengembangkan diri, dijelaskan pula bahwa *single parent* adalah orang tua tunggal yang menjadi tumpuan keluarga, dimana orang tua tersebut juga menjadi bagian dari dinamika sosial masyarakat. Veryawan et al (2023) menyimpulkan bahwa saat menjalankan tugas sebagai orang tua tunggal, mereka akan mengalami berbagai permasalahan. Sebab, akan hanya ada satu orang tua yang membesarkan anak tersebut. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran penting dalam membimbing anak mereka, terutama mendukung anak untuk berinteraksi sosial dengan lingkungan disekitarnya. Di Indonesia banyak sekali fenomena *single parent* ayah atau ibu entah disebabkan cerai ataupun meninggal dunia, salah satunya tentu tetap menjadi tuntutan tersendiri bagi individu untuk membentuk proses pendewasaan keluarga. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 jumlah Kepala Rumah Tangga dengan jenis kelamin perempuan yang mengalami cerai hidup sebesar 14,93% dan cerai mati 72,82% terhitung sejak tahun 2023. Kemudian 1,17% cerai hidup dan 3,10% cerai mati pada kepala rumah tangga dengan jenis kelamin laki laki. Peneliti telah melakukan penelitian pendahuluan (*preliminary research*) dan didapatkan fenomena di lapangan yang menunjukkan bahwa remaja yang memiliki orang tua tunggal ibu maupun bapak cenderung mengalami kendala saat berinteraksi dengan lingkungannya. Dari hasil pengumpulan data dengan kuisioner terstruktur yang disebar menggunakan google form dengan 10 pertanyaan. Dari 16 informan dengan rentang usia 12-24 tahun didapatkan hasil bahwa 7 diantaranya mengalami kesulitan berinteraksi sosial di lingkungan dibuktikan dengan beberapa subjek yang mengalami penurunan kedekatan dengan salah satu orang tuanya sejak memiliki orang tua tunggal. Selain itu, responden lain mengalami kendala berinteraksi dengan lingkungan dibuktikan dengan sulitnya memulai komunikasi, menjalin hubungan dengan lingkungan sosialnya, dan proses adaptasi di lingkungan keluarga. Sebagian subjek mengungkapkan bahwa setelah memiliki orang tua tunggal, mereka cenderung merasa tidak percaya diri, merasakan sendirian, dan membandingkan diri dengan remaja lain yang memiliki keluarga utuh. Fenomena ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Suryana et al., 2022) mengungkapkan individu dengan orang tua tunggal akan mulai merasakan tidak adanya orang lain yang hadir untuk menemani mereka, dan hal ini menyebabkan timbulnya perasaan tidak

berharga. Pada saat inilah mereka mulai membandingkan diri mereka dengan keluarga lain yang mempunyai kedua orang tua di rumah. Octavia (2020) mengungkapkan pada penelitiannya remaja yang memiliki orang tua tunggal selain adanya emosi yang tidak terkendali, individu yang mudah marah berdampak memiliki interaksi sosial yang kurang baik, pada hal ini dibuktikan dengan komunikasi yang tidak terjalin dengan harmonis pada ibu dan lingkungan sekitar. Hal ini berbanding terbalik dengan konsep interaksi sosial dimana pada prosesnya terjadi hubungan sosial yang berarti terdapat hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dan masing masing orang yang terlibat di dalamnya yang memainkan peran secara aktif. Maka interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan yang berlangsung antar dua atau lebih manusia, dimana perilaku individu satu dengan yang lainnya saling mempengaruhi dan dapat membawa perubahan satu sama lain. Dengan demikian interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan bersama. Setyaningsih et al (2022) menjelaskan bahwa keluarga merupakan tempat pertama dan terpenting bagi anak untuk membangun hubungan sosial dengan orang tua dan saudara kandungnya, sebelum ia membangun hubungan dengan orang lain di lingkungannya, sehingga ketika seorang anak tumbuh besar, ia menempati posisi penting dalam pertumbuhan dan perkembangan.

Maka dapat disimpulkan bahwa keluarga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan perilaku anak. Interaksi yang terjalin antara remaja dengan orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan perilaku individu, interaksi yang terjalin secara harmonis akan menimbulkan adanya keseimbangan hubungan ibu dan ayah dengan remaja. Namun, tidak semua remaja dapat memiliki interaksi dengan orang tuanya karena mengalami kendala dalam bersosialisasi di lingkungan akibat kondisi keluarga yang tidak lengkap. Dalam hal ini sesuai dengan penelitian (Hasanah et al., 2023) bahwa dampak perceraian terhadap interaksi sosial anak di desa kombo kecamatan wawo kabupaten bima dimana anak mengalami kesulitan bersosialisasi dan setelah memiliki orang tua tunggal pasca ibunya bercerai berdampak pada anaknya yang berubah menjadi pribadi tertutup, takut dengan orang asing dan berdampak pada rendahnya interaksi dengan orang lain. Pada penelitian lain dijelaskan bahwa individu yang kehilangan salah satu orang tuanya (ayah) berdampak negatif pada kehidupannya seperti sering menyendiri, murung, ada perasaan takut akan kehidupan kedepan tanpa adanya ayah (Abidina & Mujahid, 2022) Keadaan tersebut sejalan dengan penelitian (Cahayatiningsih et al., 2022) menjelaskan penyebab seseorang yang menjadi orang tua tunggal baik karena perceraian atau kematian ini masing-masing memiliki dampak seperti dampak psikologis, emosional, dan sosial. Selain dampak emosional dan psikologis, terdapat

dampak sosial yang terjadi pada anak dengan orang tua tunggal seperti cenderung menarik diri, mudah mendapat pengaruh buruk dari lingkungannya serta tidak mudah bergaul (Massa et al., 2021). Perceraian dapat menimbulkan beberapa dampak negatif, oleh karena itu penting bagi orang tua tunggal memiliki komunikasi dan interaksi yang baik untuk dapat mengatasi permasalahan yang timbul dari permasalahan ini (Sari et al., 2022). Dapat disimpulkan bahwa dampak karena perceraian maupun kematian tidak jauh berbeda, karena sama-sama merasakan kehilangan kasih sayang, murung, merasa bersalah, sedih, rasa percaya diri yang kurang, serta menunjukkan beberapa gejala psikologis. Berdasarkan uraian diatas tujuan penelitian untuk mendeskripsikan permasalahan dan dampaknya interaksi sosial remaja dengan orang tua tunggal dengan pertanyaan penelitian bagaimana permasalahan dan dampak interaksi sosial remaja yang memiliki orang tua tunggal dengan pertanyaan penelitian bagaimana permasalahan dan dampak interaksi sosial remaja yang memiliki orang tua tunggal.

2. METODE

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yaitu dimana dalam prosesnya peneliti memulai dengan masalah atau fenomena yang perlu dipecahkan dan kemudian merumuskan pertanyaan, setelahnya apabila dapat terjawab akan membantu menyelesaikan masalah tersebut (Cresswell, 2018). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif naratif dan bertujuan untuk mendeskripsikan sebuah fenomena tertentu. Fenomena yang diteliti adalah terkait dengan interaksi sosial remaja dengan orang tua tunggal. Definisi operasional dari variabel adalah interaksi sosial didefinisikan sebagai hubungan yang terjalin secara timbal balik antar individu satu dengan individu lain maupun individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok dalam sebuah lingkungan sosial. Peneliti tertarik dengan fenomena interaksi sosial karena adanya kasus di lingkungan sekitar dimana banyak individu terutama remaja yang memiliki orang tua tunggal dan memiliki kendala terkait dengan berinteraksi sosial dengan lingkungannya. Kemudian tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana permasalahan dan dampak interaksi sosial yang dialami oleh responden. Dari fenomena yang ingin diteliti ini peneliti sudah memiliki 16 sumber data yang dikumpulkan melalui kuisisioner terstruktur menggunakan Google Form yang terdiri dari 10 pertanyaan. Dari 16 responden, peneliti menentukan 3 subjek penelitian dengan menggunakan teknik purposive sampling, subjek ditentukan dengan menggunakan teknik ini agar subjek sesuai dengan karakteristik yang dibutuhkan peneliti dan sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu remaja berusia 12-24 tahun, dan memiliki orang tua tunggal baik bercerai maupun meninggal dunia. Penelitian dilakukan selama \pm 6 bulan, mulai tanggal 4 November 2023 s/d 30 April 2024 dengan menyebarkan link

google form melalui WA. Diperoleh 16 informan dengan rincian : (1) 1 orang berjenis kelamin laki-laki namun tidak bersedia mengikuti proses penelitian selanjutnya; (2) 4 yang tinggal di luar Jawa sehingga sulit untuk dihubungi untuk mengikuti proses penelitian selanjutnya; (3) 8 sisanya tidak sesuai dengan *kriteria-kriteria* yang diharapkan peneliti; (4) sejumlah 3 orang informan yang bersedia mengikuti proses penelitian selanjutnya.

Teknik pengambilan data informan penelitian yaitu dengan wawancara semi-terstruktur. Penelitian ini menggunakan metode wawancara semi-terstruktur dan pengambilan data awal dengan cara menyebar kuisiner kepada responden. Dalam hal pengumpulan data, peneliti mengambil data secara langsung pada subjek penelitian untuk mendapatkan data yang valid. Pada data awal untuk mengetahui fenomena secara mendalam peneliti menyebarkan kuisiner melalui google form dan kemudian melakukan wawancara terbuka secara singkat kepada responden.

Validasi data yang digunakan pada penelitian menggunakan metode triangulasi, tujuan dari validitas adalah untuk mengetahui keakuratan data yang didapatkan peneliti terhadap fenomena penelitian. Metode triangulasi yaitu mengacu pada pengolahan bukti-bukti dari berbagai sumber untuk membangun sebuah tema-tema dalam sebuah penelitian (Cresswell, 2018). Pada teknik analisis data peneliti menggunakan analisis model Creswell, dimana terdapat 6 tahapan analisis data yaitu, 1. Mempersiapkan dan Mengorganisasikan data untuk di analisis, 2. Mengeksplorasi data Mengode data, 3. Mengode untuk membangun deskripsi dan tema, 4. Mempresentasikan dan melaporkan temuan kualitatif, 5. Menginterpretasi temuan, 6. Memvalidasi keakuratan temuan (Creswell & Creswell, 2015)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh dengan metode wawancara menunjukkan bahwa dampak memiliki orang tua tunggal yang dialami oleh remaja, dapat dikelompokkan menjadi 3 tema, yaitu (1) mengalami kesulitan untuk berinteraksi sosial; (2) kesulitan untuk menerima kenyataan hidup; dan (3) berubah menjadi pribadi yang tertutup.

Permasalahan yang dialami remaja yang hidup dengan orang tua tunggal berupa rasa kesepian, belum bisa menerima kenyataan, malas berkomunikasi dan menutup diri sehingga merasa terganggu interaksi sosialnya. Hasil analisis tematik yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat 4 tema yang meliputi (1) kontak sosial; (2) komunikasi; (3) sikap. dan (4) tingkah laku kelompok.

Berdasarkan data diperoleh hasil bahwa setelah hidup dengan orang tunggal 3 informan memiliki permasalahan dan dampak yang berbeda- beda, permasalahan dan dampak yang

muncul dominan pada aspek interaksi sosial. Hal ini dapat dilihat pada aspek interaksi sosial yang terdiri dari (1) kontak sosial; (2) komunikasi; (3) sikap. dan (4) tingkah laku kelompok. Pada aspek kontak sosial, informan berinisial VFK mengalami permasalahan dan dampak setelah hidup dengan orang tua tunggal yang ditunjukkan dengan berdiam di kamar, sedangkan ANF menunjukkan perilaku lebih sering menyendiri. Dapat disimpulkan pada kontak sosial, permasalahan dan dampak setelah hidup dengan orang tua tunggal yaitu menjauhi lingkungan sekitar dan menjadi pribadi yang tertutup. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan (Hasanah et al., 2023) dampak perceraian terhadap interaksi sosial anak mengalami kesulitan bersosialisasi dan setelah memiliki orang tua tunggal pasca ibunya bercerai berdampak pada anak yang berubah menjadi pribadi tertutup. Kontak sosial pada MNS masih terjalin baik, terbukti dalam wawancara informan pendukung SMN mengatakan bahwa tidak adanya *figure* ayah tidak mengganggu aktivitas yang dilakukan MNS dan tetap berinteraksi sosial seperti biasa, MNS aktif mengikuti kegiatan di lingkungannya (W.SMN/86-92). Tidak berpengaruhnya perubahan aktivitas yang dilakukan informan MNS disebabkan informan ditinggal sejak usia 5 tahun (sejak kecil) sehingga informan tidak begitu mengingat aktivitas yang dilakukan bersama ayahnya dan tidak begitu memiliki banyak kenangan bersama sosok ayah, dapat disimpulkan bahwa informan sudah terbiasa beraktivitas tanpa ayah sejak kecil (W.MNS/45-55). Maka hal ini tidak sesuai dengan penelitian lain yang dilakukan (Nurhayani, 2020) dimana tidak adanya *figure* ayah dalam kehidupan anak memiliki dampak yang buruk terhadap anak. Pada aspek komunikasi dua informan mengalami permasalahan dan dampak pada aspek komunikasi setelah hidup dengan orang tua tunggal. Informan VFK menjadi pribadi yang pendiam dan tidak terbuka pada lingkungannya. Kedua hal ini muncul karena VFK merasa sungkan akibat perasaan sedihnya setelah perceraian kedua orang tuanya dan menilai bahwa perasaannya tidak penting. Hal ini didukung oleh pernyataan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa perceraian mempunyai pengaruh yang besar terhadap anak diantaranya dapat menyebabkan anak bersikap pendiam dan rendah diri (Fitri et al., 2022). Subjek ANF mengalami perubahan yang ditunjukkan perilaku sering menyendiri, dan tidak ada inisiatif untuk berkomunikasi. Berbeda dengan informan lainnya, komunikasi yang terjalin pada keluarga MNS sudah terjalin namun belum efektif karena adanya keterbatasan kesibukan anggota keluarga. Pada hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Ponisih et al., 2022) didapatkan hasil bahwa peran ibu *single parent* dalam proses komunikasi interpersonal dengan remaja sudah baik namun belum efektif. Dampaknya MNS kerap merasakan kesepian dan kurangnya komunikasi dengan keluarga ini berakibat pada informan menjadi pribadi yang pendiam, tidak terlalu terbuka mengenai permasalahannya, dan takut berinteraksi dengan orang

lain. Pada aspek sikap, ketiga informan mengalami permasalahan dan dampak yang berbeda-beda setelah hidup dengan orang tua tunggal. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Santiago et al (2023) bahwa terdapat perubahan sikap dan perbuatan yang ditunjukkan anak dengan orang tua bercerai seperti anak akan mudah marah, pendiam, melawan atau tidak menghormati yang lebih tua. Selain itu, penelitian lain membuktikan bahwa dampak perceraian remaja adalah menghindari interaksi dengan lingkungan pertemanan dan lingkungan tempat tinggal (Santoso, 2023). Pada informan ANF mengalami permasalahan yang sebelumnya sering berinteraksi dan memiliki emosi stabil berubah menjadi memiliki sikap yang agresif, sensitif, menjauhi interaksi dan tidak peduli pada lingkungannya setelah ibunya meninggal dunia. Hal ini didukung oleh pernyataan informan pendukung yang menjelaskan bahwa ketika keinginannya tidak terpenuhi ANF akan berteriak dan sampai pergi dari rumah (W.W/51-54).

Aspek tingkah laku kelompok pada penelitian membahas mengenai gambaran perilaku antar individu secara bersama-sama dan bisa saling mempengaruhi satu sama lain. Pada aspek ini terdapat kesamaan tingkah laku berupa dukungan emosional yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan kepada informan yang sedang berada pada situasi hidup dengan orang tua tunggal. Lingkungan VFK turut merasakan kesedihan yang dialami VFK dan memaklumi kondisi VFK yang mengalami perubahan perilaku dan kedekatan dengan keluarga setelah orang tuanya bercerai. Dengan kondisi ini ibu informan menilai bahwa VFK belum bisa menerima kenyataan yang ada dan berusaha membantu VFK untuk bisa menerima dan menyesuaikan diri dengan kenyataan yang ada. Hal ini dilakukan karena informan pendukung menyadari bahwa posisinya yang harus menggantikan peran ibunya dulu. Bentuk dukungan dan perhatian yang didapatkan semua informan penting untuk dilakukan sebagaimana pendapat penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa anak yang memiliki dukungan yang kuat dari keluarga besar, teman, atau komunitas akan mengurangi rasa beban yang disebabkan oleh situasi keluarga mereka. Kehadiran figur-figur lain yang mendukung bisa mengurangi beban emosional karena memiliki orang tua tunggal (Nabilah & Nafrizah, 2024). Anak yang dibesarkan oleh orang tua tunggal dengan penuh perhatian dan kasih sayang, akan merasakan kedekatan emosional yang kuat dengan orang tua mereka.

Dari data yang didapatkan semua informan mengalami permasalahan pada interaksi sosial dengan lingkungannya. Delima & Sari (2021) mengungkapkan bahwa kemampuan interaksi sosial yang baik akan mempermudah adaptasi individu dengan lingkungannya, sebaliknya apabila interaksi sosialnya terganggu maka akan memberikan hambatan dalam menyesuaikan diri, sehingga akan berakibat pula kepada pergaulannya. Masing-masing individu memiliki cara yang berbeda untuk mengatasi permasalahan tersebut. Informan VFK

bergabung dengan ekstrakurikuler meskipun masih merasakan kesulitan untuk bergabung dan merasa berat untuk memulai komunikasi, namun informan menilai bergabungnya dengan ekstrakurikuler berdampak pada dirinya untuk lebih bersemangat, terbuka dengan orang lain, dan melupakan hal-hal sedih terkait perceraian orang tuanya. Selanjutnya, karena sudah mengikuti organisasi sejak lama informan MNS hanya mencoba untuk lebih terbuka secara komunikasi lebih mendalam kepada teman-temannya, dan berinisiatif untuk lebih mendekati diri dengan lingkungan, seperti mengajak teman untuk bermain bersama. Sebaliknya, individu yang belum menyesuaikan diri akan kesulitan untuk memulai interaksi, dan dapat dikatakan belum beradaptasi dengan situasi hidupnya, seperti ANF yang belum secara serius memikirkan cara untuk mengatasi permasalahannya dan sekedar mengikuti organisasi sebisanya saja.

Penjelasan gejala kecemasan tersebut sesuai dengan temuan hasil penelitian dan juga pembahasan penelitian terhadap ketiga partisipan penelitian. Berdasarkan hasil dan pembahasan analisis dari data yang sudah dikumpulkan diatas, pertanyaan penelitian mengenai bagaimana permasalahan interaksi sosial remaja dengan orang tunggal pada ketiga informan dapat dijelaskan berdasarkan dinamika permasalahan, cara pengatasan, dan dukungan serta faktor dukungan lingkungan.

Dalam penelitian yang telah dilakukan peneliti mempunyai beberapa keterbatasan, antara lain; (1) Sulitnya mendapatkan informan utama laki-laki untuk diteliti, dari data form yang didapatkan beberapa informan bertempat tinggal jauh dan tidak berkenan melakukan wawancara, sehingga tidak bisa dijadikan sebagai informan meskipun memiliki kriteria yang sesuai dengan penelitian; (2) Sulit melakukan komunikasi dengan informan, terdapat informan yang membatasi komunikasi sejak pengambilan data awal hingga akhir proses wawancara, sehingga menghambat proses penelitian ; (3) Pengambilan data kurang maksimal, ketika pengambilan data terdapat informan yang dirasa kurang optimal dalam menjawab, sehingga berdampak pada hasil penelitian yang kurang bisa mendalami aspek-aspek tersebut; (4) Tidak ada pendalaman masalah interaksi tidak secara langsung (online); (5) Belum mengungkap dinamika-dinamika masalah seperti faktor, latar belakang, dan jangka waktu adaptasi dengan orang tua tunggal.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian, disimpulkan bahwa semua informan mengalami permasalahan dan dampak pada aspek interaksi sosial setelah hidup dengan orang tua tunggal. Dua dari tiga informan mengalami perubahan aktivitas dengan lingkungan pada

aspek kontak sosial. Kondisi traumatis yang muncul pada individu akibat kehilangan salah satu orang tuanya baik karena perceraian atau kematian mengakibatkan individu mengalami gangguan dalam beraktivitas menjalankan kehidupan sehari-hari. Sedangkan informan lainnya karena sudah terbiasa melakukan aktivitas tanpa adanya *figure* ayah sejak kecil informan tidak mengalami perubahan secara aktivitas pada aspek kontak sosial. Pada aspek komunikasi, permasalahan dan dampak yang muncul setelah hidup dengan orang tua tunggal yaitu, menjadi pendiam, tidak terbuka pada lingkungan, menyendiri dan tidak ada keinginan untuk memulai komunikasi, seperti yang dialami oleh kedua informan VFK dan ANF. Pada informan MNS komunikasi sudah berjalan namun tidak secara efektif, dan hal ini tetap berdampak pada aspek komunikasinya seperti menjadi pribadi yang pendiam, tidak terlalu terbuka mengenai permasalahannya, dan takut berinteraksi dengan orang lain. Selanjutnya, pada aspek sikap beberapa permasalahan yang muncul yaitu menjadi pribadi yang pemarah, agresif, sensitif, tidak memiliki keinginan untuk berinteraksi, tidak patuh, dan tidak respek pada lingkungan. Bertentangan dengan permasalahan informan lainnya, MNS memiliki dampak positif pada aspek sikap setelah hidup dengan orang tua tunggal, yaitu adanya sikap mandiri pada diri informan dan sikap ini berkembang seiring berjalannya waktu. Pada aspek tingkah laku kelompok, dua informan mengalami perubahan kedekatan dengan lingkungannya, dan satu informan tidak mengalami perubahan kedekatan dengan lingkungannya. Dapat disimpulkan bahwa permasalahan dan dampak interaksi sosial yang muncul seperti informan yang menjadi pribadi yang tertutup dengan lingkungan, tidak mau berinisiatif untuk memulai berkomunikasi dengan lingkungan, dan menjauhi interaksi secara tatap muka dengan teman dan keluarganya. hal ini berdampak pada terganggunya perkembangan psikososial pada remaja sehingga sulit untuk bergaul di lingkungan dan sulit mengungkapkan perasaan yang ada pada dirinya. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, maka interaksi sosial yang terganggu akan mempengaruhi aspek-aspek lain terutama psikososial pada perkembangan remaja. Selain itu, dalam penelitian ini terungkap pula bahwa kemandirian yang diajarkan oleh orang tua sejak kecil berpengaruh positif pada proses penyesuaian diri remaja yang memiliki orang tua tunggal.

Berdasarkan penelitian diatas, saran untuk peneliti selanjutnya yaitu; (1) untuk peneliti selanjutnya agar dapat menggali lebih dalam permasalahan dan dampak interaksi sosial pada laki-laki karena penelitian ini belum mengungkap hal tersebut; (2) Selain itu, peneliti lain dapat melakukan pendekatan dengan informan sebelum melakukan penelitian untuk mempermudah proses penelitian; (3) Bagi remaja dengan orang tua tunggal yang memiliki permasalahan interaksi sosial agar dapat memperbaiki interaksi sosial menjadi lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidina, A., & Mujahid, D. R. (2022). Regulasi Emosi Remaja Putri yang Kehilangan Ayah karena Kematian. *Acta Psychologia*, 4(1), 38–47. <https://doi.org/10.21831/ap.v4i1.46515>
- Amadi, A. S. M., Suwarta, N., Sholikha, D. W., & Amrullah, M. (2021). Pemahaman Pendidikan Finansial Sejak Dini. *Journal of Education Research*, 4(3), 1419–1428. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.356>
- Apriani, D., & Fitriawati, D. (2020). *Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Karakter Anak*. 01(12), 161–167.
- Aulia, N. Q., Amalia, D. F., & Maulia, S. T. (2022). Konsepsi Dan Implementasi Nilai Moral Terhadap Pergaulan Remaja. *Adiba: Journal of Education*, 3(3), 359–365.
- Cahayatiningsih, D., Apriliyani, I., & Rahmawati, A. (2022). Depresi Remaja dengan Orang Tua Tunggal. *Journal of Language and Health*, 3, 23–28. <https://doi.org/10.37287/jlh.v3i1.1185>
- Cressswell. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design*.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2015). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=KGNADwAAQBAJ>
- Delima, A., & Sari, C. (2021). Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Remaja. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan DanKonseling Islami*, 7, 29–7. <https://doi.org/10.15548/atj.v7i1.2450>
- Fitri, N., Nurbayan, S., & Syaifullah. (2022). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Sikap Sosial Anak (Studi Desa karampi Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima). *Studi Kasus Tentang Persepsi Masyarakat Terhadap Vaksinasi Covid-19*, 5(2), 37–44.
- Hasanah, N., Karta, I. W., Rachmayani, I., & ... (2023). Interaksi Sosial Anak Korban Perceraian di Desa Kombo Kecamatan Wawo Kabupaten Bima. *Journal of Classroom ...*, 5(1). <https://doi.org/10.29303/jcar.v5i1.2813>
- Massa, Aprilia, M., & Izzati, I. (2021). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Teman Sebaya. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9, 127 <https://doi.org/10.23887/paud.v9i1.34533>
- Nabilah, & Nafriyah. (2024). Resiliensi Pada Remaja dengan Latar Belakang Keluarga Broken Home. *Journal Of Social Science Research*, 4, 1390–1404. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Nurhayani, N. (2020). Eksistensi Peran Ayah Dalam Menyiapkan Generasi Muslim Yang Shaleh. *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*.
- Octavia, S. A. (2020). *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja*.
- Pahroji, J., & Iqbal, M. (2022). Penyesuaian Diri Remaja. *Jurnal Bakti Sosial*, 1(2), 20–27.
- Ponisih, A., Pettalongi, A., & Rus'an, R. (2022). Peran Ibu Single Parent Dalam Mengembangkan Komunikasi Interpersonal Remaja di Desa Sumber Agung Kecamatan Mepanga Kabupaten Perigi Moutong. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 3, 21–27. <https://doi.org/10.24239/moderasi.Vol3.Iss1.53>
- Pratama, D., & Sari, Y. P. (2021). Karakteristik Perkembangan Remaja. *Jurnal Edukasimu*, 1(3), 1–9.

- Santiago, Lelo, K., & Liutani, D. (2023). Peran Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 10, 74–83. <https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v10i1.17783>
- Santoso, M. F. (2023). Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Kondisi Psikologis Remaja. *Humanistik* '45, 67–76. <https://univ45sby.ac.id/ejournal/index.php/humanistik/article/view/411>
- Sari, D., Apriyanto, F., & Ulfa, M. (2022). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Remaja Dengan Orang Tua Bercerai. *Media Husada Journal Of Nursing Science*, 3, 14–27. <https://doi.org/10.33475/mhjns.v3i1.72>
- Setyaningsih, D., Sirjon, S., & Mamma, A. T. (2022). Meningkatkan Kemampuan Bekerjasama Anak Usia 5-6 Tahun melalui Permainan Bakiak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7036–7044. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2573>
- Sinamo, Y. H., Zulkifli, Z., & Chairilisyah, D. (2020). Hubungan Self-Esteem Dengan Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Pertiwi Kota Pekanbaru. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(1), 125–131. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i1.878>
- Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 1917–1928. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3494>